

Submitted: 18-08-2022

Accepted: 08-12-2022

Published: 28-12-2022

IMPLIKASI PELBAGAI TAFSIR TEOLOGI KRISTEN MENGENAI COVID-19 DI INDONESIA

IMPLICATIONS OF VARIOUS CHRISTIAN THEOLOGICAL INTERPRETATIONS ON COVID-19 IN INDONESIA

**Antonius Missa,¹ Susanti Embong Bulan,² Yusak Tanasyah,¹ Bobby
Kurnia Putrawan^{1*}**

¹Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Misi William Carey, Medan, Indonesia

bkputrawan@gmail.com

ABSTRACT

Various sects within the church understand God's Word in accordance with the doctrines of each church which has an impact on the various interpretations of Christian theology regarding Covid-19. The purpose of this research is to find the theological background on the various perspectives on Covid-19 that developed during the pandemic and the implications for Christians in Indonesia. Through descriptive qualitative research, the researcher found that the theological synthesis about the pandemic has implications for the views of the people in understanding the Covid-19 pandemic. This is what distinguishes this research from other studies which discuss a lot from the perspective of health, social, psychology while the researcher describes the various forms of interpretation that exist in Christian theology circles. The finding of this research is that one's theological understanding has implications for one's understanding of the Covid-19 pandemic and antivirals. Various theological views explain Covid-19; some agreed to accept the vaccine, and some refused the vaccine for theological reasons.

Key phrases: interpretation; Christian theology; Covid-19; Indonesia.



ABSTRAK

Berbagai aliran dalam gereja memahami Firman Tuhan sesuai dengan doktrin masing-masing gereja yang berdampak pada beragamnya penafsiran teologi Kristen mengenai Covid-19. Tujuan penelitian ini mencari latar belakang teologis atas pelbagai pandangan Covid-19 yang berkembang selama masa pandemi dan bagaimana implikasinya bagi orang Kristen di Indonesia. Melalui penelitian kualitatif deskriptif, maka peneliti menemukan sintesis teologis tentang pandemi memberikan implikasi terhadap pandangan orang memahami pandemi Covid-19. Hal ini yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain yang banyak membahas dari pandangan kesehatan, sosial, psikologi sementara peneliti memaparkan dari bentuk pelbagai tafsir yang ada di kalangan teologi Kristen. Penemuan penelitian ini adalah pemahaman teologis seseorang berimplikasi pada pemahamannya melihat pandemi Covid-19 dan juga antivirus. Berbagai pandangan teologis menjelaskan tentang Covid-19; ada yang setuju untuk menerima vaksin dan ada juga yang menolak vaksin karena alasan teologis.

Frase kunci: tafsir; teologi Kristen; Covid-19; Indonesia.

PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Pandemi ini telah menimbulkan berbagai ruang tafsir di dalam pandangan teologi di berbagai kalangan gereja di Indonesia. Pandangan ini tidak lepas dari pandangan teologi yang muncul di berbagai aliran teologi di seluruh dunia yang mencoba memberikan penjelasan akan peristiwa pandemi ini dengan berbagai ayat-ayat yang ada di Alkitab. Fenomena ini mengakibatkan munculnya berbagai tafsir yang semuanya mencoba memberikan landasan Alkitab sebagai bukti dari hubungan antara pandemi dan tafsir teologi Alkitab. Indonesia yang terdiri dari berbagai aliran gereja pun tidak lepas dari berbagai tafsir teologi terhadap Covid-19, baik dari kalangan Protestan dan Pentakosta Karismatik, seperti Valerio dan Heugh¹ dan Duhoe.²

Pertanyaan dan klaim tentang peran yang dimainkan Tuhan dalam bencana seperti bencana alam dan wabah pandemi muncul sebagai

¹Ruth Valerio and Gideon Heugh, “A Christian Perspective On Covid-19,” tearfund, 2020, <https://learn.tearfund.org/en/resources/bible-studies/covid19-a-christian-perspective>.

²Alberta Aseye Ama Duhoe and Bernard Akuetey Toffa, “COVID-19: A Blessing or Curse on Affected Countries and Its Citizens,” *Research Journal in Advanced Social Sciences* 1 (May 20, 2020): 32–39, <https://doi.org/10.58256/rjass.v1i.106>.



tanggapan terhadap tantangan Covid-19, seperti mengapa bencana ini terjadi? Apakah peristiwa Covid-19 adalah cara Tuhan untuk membawa perhatian orang manusia kepada kemahakuasaan-Nya? Bagi sebagian orang yang lain menegaskan bahwa virus itu mencari pembalasan atas kejahanan seperti homoseksualitas dan transgenderisme sebagai “malaikat kematian” Tuhan. Tetapi apakah kita dapat menyalahkan Tuhan atas pandemi Covid-19? Sebagaimana yang diyakini beberapa orang, Yesus pernah menubuatkan munculnya penyakit sampar sebelum kedatangan-Nya dalam Lukas 21:10, maka penyebutan wabah penyakit atau pandemi yang orang manusia hadapi sekarang ini berasal dari Allah.³

Sangat penting untuk mengetahui bahwa interpretasi teologi Kristen dalam memahami pandemi virus korona sangat multi tafsir. Pelbagai tafsir teologi Kristen yang berkembang di dunia ini pun ikut menyebar begitu luas sampai ke Indonesia sehingga ada beberapa tokoh agama Kristen seperti teolog dan pendeta yang mengambil penafsiran demikian dalam memahami pandemi, seperti konteks ekonomi oleh Yunus,⁴ sebagai prinsip pembalasan oleh Suratman,⁵ dan Covid-19 adalah riak kecil dan berkat rohani oleh Banarto.⁶ Tujuan penelitian ini adalah mencari latar belakang teologis atas pelbagai pandangan Covid-19 yang berkembang selama masa pandemi dan memberikan implikasi bagi orang Kristen di Indonesia. Karenanya sangat penting untuk melihat implikasi pelbagai tafsir yang berkembang tersebut di Indonesia untuk dapat menjadi pemahaman alkitabiah yang dapat memberikan pemahaman teologis kepada warga gereja. Kebaruan dari penelitian ini adalah memberikan deskripsi penelitian kualitatif deskriptif dari berbagai tafsir tentang Covid-19 yang berkembang yang tidak diberikan dalam penelitian sebelumnya.

Setelah membaca 2 Tawarikh 7:13, Kourtney Kardashian mengatakan di Instagram bahwa lewat pandemi berarti Tuhan akan

³Kwabena Donkor, “Is God Responsible for COVID-19?,” *Reflections: Biblical Research Institute* 7 (2020): 1–24, https://www.adventistbiblicalresearch.org/wp-content/uploads/2020/06/Reflections-70-April-June-2020-Final_0.pdf.

⁴Yunus Doang, “Pandemi Covid 19 Dan Kemiskinan ; Suatu Prespektif Teologi Kristen,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 4, no. 1 (February 10, 2021): 20–33, <https://doi.org/10.36972/jvow.v4i1.71>.

⁵Efesus Suratman, “Tinjauan Teologis Terhadap Pandemi Coronavirus Disease 2019 Dalam Prinsip Pembalasan,” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (April 30, 2021): 258–78, <https://doi.org/10.38091/man Raf.v7i2.145>.

⁶Kris Banarto, “Covid-19, Berkah Atau Bencana?,” *Kompasiana*, January 15, 2021, https://www.kompasiana.com/krisbanarto5251/5ec0fc34097f3630874f75e2/Covid-19-berkah-apa-bencana?page=2&page_images=1.

menggunakan epidemi untuk menghukum masyarakat yang berdosa. Akibatnya, Kardashian membuat hubungan yang jelas antara apa yang dituliskan Alkitab dan pandemi saat ini. Bahkan disebutkan ada berbagai bagian dalam Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Lama, yang tampaknya menyiratkan bahwa Allah menghukum orang perjanjian-Nya dengan tulah dan sampar karena ketidaktaatan mereka (Yer. 14:12; Yeh. 14:21; Am. 4:10).⁷ Ketika pandemi virus korona Covid-19 dan isolasi mandiri terus berlanjut tanpa akhir yang jelas, banyak keluarga berjuang dengan kehilangan orang-orang yang dicintai, kehancuran ekonomi, ketakutan, dan kecemasan tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Tentu ini bukan hal baru di dunia yang terkutuk karena dosa karena Firman Allah berbicara tentang masalah yang sangat nyata di zaman ini. Dalam Alkitab, kita pun melihat contoh orang Allah yang mengalami masa sulit. Namun, sebaliknya banyak juga orang dari teologi kemakmuran yang mengklaim bahwa Allah hanya ingin manusia menjadi sehat dan kaya, dilepaskan dari semua sakit penyakit, dan bencana.

Bencana bisa terjadi dalam kehidupan setiap orang kapan saja. Dengan kata-kata ini, nabi Yeremia berbicara tentang bencana di masanya, berabad-abad sebelum era masehi. Bencana tidak dapat diprediksi kapan dan bagaimana terjadinya. Sementara para ilmuwan sedang berupaya menjelaskan penyebab dan asal usul virus korona dengan bukti ilmiah, namun ada banyak teori konspirasi yang bersebaran yang menjelaskan tentang Covid-19. Bahkan dalam ini juga ada beberapa pemimpin agama menyarankan bahwa virus adalah pesan Tuhan untuk orang manusia.⁸ Sumber-sumber disinformasi tafsir religius ini memperburuk situasi. Semua kebisingan tafsir ini, telah menjadi gangguan, dan, menyebabkan ketidakpuasan masyarakat dan tekanan psikologis yang luas terhadap pandemi ini. Kesulitan agama juga terlihat dalam masa pandemi virus korona. Kehadiran di gereja dilarang saat ada penguncian. Banyak gereja berusaha untuk terhubung dengan anggota mereka secara *online*, termasuk kebaktian, pertemuan doa, dan kunjungan. Respons dari orang pertama-tama adalah mempertanyakan kekuasaan Tuhan di bumi karena tantangan

⁷Melissa Roberto, “Kourtney Kardashian Shares Bible Passage Suggesting God Would Punish Evil World with an ‘Epidemic,’” *Fox News*, 2020, <https://www.foxnews.com/entertainment/kourtney-kardashian-bible-passage-god-punish-evil-world-epidemic-coronavirus>.

⁸Jeff Levin, “The Faith Community and the SARS-CoV-2 Outbreak: Part of the Problem or Part of the Solution?,” *Journal of Religion and Health* 59, no. 5 (October 2, 2020): 2215–28, <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01048-x>.



tafsir teologis seputar bagaimana dan mengapa hal-hal tertentu terjadi pada individu dan mengapa ada virus ini. Dorongan untuk beribadah di rumah berdampak signifikan terhadap kehidupan orang beragama Kristen di Indonesia. Orang Kristen tidak dapat menghadiri kebaktian Minggu di dalam gedung gereja sehingga orang menghadiri kebaktian secara *online*.⁹ Selama wabah Covid-19, tokoh agama di Indonesia memainkan peran penting dalam memberikan tafsir teologi terhadap pandemi kepada jemaatnya.¹⁰

Verster menjelaskan bahwa ada dilema agama, yaitu bagaimana gereja akan bertumbuh dan berkembang di masa depan, ketika pandemi telah berakhir. Dia menjelaskan bahwa akan ada jenis ibadah baru muncul setelah pandemi ini teratas. Orang percaya akan membutuhkan waktu untuk bangkit secara rohani ketika mereka mengalami pandemi dalam waktu yang cukup lama. Beberapa orang juga akan m'engalami kesulitan memahami pandemi dari perspektif spiritual, terutama jika mereka kehilangan orang yang mereka cintai.¹¹

Orang-orang Kristen yang hidup di pertengahan tahun 1300-an menghadapi wabah bakteri yang kita sebut sebagai Kematian Hitam. Meskipun kita tidak dapat memastikan jumlah korban jiwa, perkiraannya adalah bahwa setengah dari populasi Eropa meninggal dalam waktu kurang dari satu dekade.¹² Dalam 100 tahun terakhir, orang manusia mengalami sepuluh pandemi: Flu Rusia (1889-1890), Flu Spanyol (1918-1919), Flu Asia (1957-1958), Flu Hong Kong (1968-1970), HIV/AIDS (1981-sekarang), SARS (2002-2003), The Swine Flu (2009-2010), Ebola (2014-2015), MERS (2015-sekarang), dan Covid-19 (2019-sekarang).¹³ Penelitian

⁹Emma Wild-Wood and Alexander Chow, "COVID-19 and Christianity," *The Round Table* 109, no. 4 (July 3, 2020): 474-75, <https://doi.org/10.1080/00358533.2020.1790773>.

¹⁰Ebenhaezer I Nuban Timo, Edim Bahabol, and Bobby Kurnia Putrawan, "REVIVAL OF LOCAL RELIGION: A Challange for Church and National Life in Indonesia," *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 1, no. 1 (July 26, 2020): 71-86, <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v1i1.9>.

¹¹Pieter Verster, "A Theological Engagement with the Covid-19 Pandemic," *Pharos Journal of Theology* 101 (2020): 1-14, https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_49_vol_101_2020_ufs.pdf.

¹²Simon Dein, "Covid-19 and the Apocalypse: Religious and Secular Perspectives," *Journal of Religion and Health* 60, no. 1 (February 2021): 5-15, <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01100-w>.

¹³Jocelyne Piret and Guy Boivin, "Pandemics Throughout History," *Frontiers in Microbiology* 11 (January 15, 2021): 1-16, <https://doi.org/10.3389/fmicb.2020.631736>.



ini bukanlah untuk memberikan 'solusi' atas kekhawatiran pandemi, juga bukan untuk memberikan analisis komprehensif tentang apa yang dapat kita pelajari darinya atau apa yang harus kita lakukan hari ini. Buku terbaru dari Wright, berjudul *God and the Pandemic* mengatakan bahwa sebagian besar dunia kuno, serta banyak bagian dari dunia saat ini, bencana besar (gempa bumi, gunung berapi, kebakaran, dan epidemi) terjadi secara teratur terkait dengan murka dewa. Apakah sesuatu yang buruk terjadi? Itu pasti karena 'seseorang' menaruh dendam. Di dunia pagan kuno Yunani dan Roma menjelaskan bahwa apabila manusia tidak mempersesembahkan kurban yang layak; atau manusia tidak melakukan ibadah yang benar, atau manusia melakukan sesuatu yang sangat keji maka hal tersebut akan mengakibatkan bencana.¹⁴ Tafsir tentang bencana ini sangat berpengaruh dalam beberapa pandangan tafsir teologis Kristen tentang Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian dari studi penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk menggambarkan suatu fenomena dan ciri-cirinya.¹⁵ Penelitian ini lebih mementingkan apa daripada bagaimana atau mengapa sesuatu terjadi. Metode ini menyoroti seluk-beluk dan komponen yang tampaknya tidak penting dari suatu peristiwa yang mungkin diterima begitu saja untuk menghasilkan makna dan mencapai rasa pengertian. Hal ini adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan deskripsi teksual yang kaya tentang pengalaman suatu fenomena untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang maknanya melalui kontemplasi berlapis secara bertahap sambil menggunakan bahasa deskriptif yang kaya. Urutan sintesis teologi adalah serangkaian interpretasi teks dari fenomena, artinya bahwa suatu dugaan yang diikuti dengan penerapan interpretasi pada pemeriksaan yang lebih ekstensif terhadap bagian-bagian teks atau teks lain oleh penulis yang sama, atau kejadian-kejadian eksternal yang relevan dengan teks.¹⁶

¹⁴Tom Wright, *God and The Pandemic* (London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2020), 22.

¹⁵Hossein Nassaji, "Qualitative and Descriptive Research: Data Type versus Data Analysis," *Language Teaching Research* 19, no. 2 (March 26, 2015): 129–32, <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>.

¹⁶Graham McCaffrey, Shelley Raffin-Bouchal, and Nancy J. Moules, "Hermeneutics as Research Approach: A Reappraisal," *International Journal of Qualitative Methods* 11, no. 3 (July 1, 2012): 214–29, <https://doi.org/10.1177/160940691201100303>.



HASIL DAN PEMBAHASAN

TIGA PILIHAN TAFSIR TENTANG BENCANA

Memahami pesan-pesan yang terjadi membutuhkan interpretasi dan seorang peneliti studi kualitatif deskriptif mempelajari teknik yang digunakan orang untuk mendiskusikan tentang teks firman Tuhan, Covid-19, dan implikasinya bagi orang Tuhan. Metode-metode semacam itu memungkinkan orang untuk mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan bencana yang terjadi di masa depan.¹⁷ Memahami kebutuhan manusia untuk menemukan penjelasan hal yang tidak diketahui dapat membantu manusia memahami banyak penjelasan non-ilmiah yang terus diberikan orang pada pandemi.

Brueggemann memiliki sebuah buku tentang topik ini yang berjudul *Virus as a Summonsto Faith*. Dalam bab pertama, pakar Perjanjian Lama yang terkenal ini membedakan antara tiga cara untuk memahami bencana Perjanjian Lama. Pada opsi pertama, yang disebutnya sebagai “gaya kontrak transaksional,” Tuhan memberi penghargaan atas ketataan dan menghukum ketidaktaatan. Salah satu pandangan tersebut adalah bahwa bencana adalah bentuk pembalasan Allah terhadap mereka yang melanggar perintah-perintah perjanjian.¹⁸ Lebih lanjut Profesor Emeritus, Columbia Theological Seminary menjelaskan alternatif kedua, disebut sebagai “pemberlakuan paksaan yang disengaja oleh YHWH,” menggambarkan kejadian-kejadian di mana YHWH menggunakan kekuatan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti dalam kisah malapetaka di Keluaran.¹⁹ Pilihan terakhir, menurut Brueggemann, adalah “kekudusan YHWH dilakukan dalam kebebasan.” Tuhan kadang-kadang dapat beroperasi “benar-benar bebas tanpa sebab, penjelasan, atau tanggung jawab, muncul di luar tujuan sama sekali.” Lebih lanjut dia mengutip Kitab Ayub sebagai ilustrasi dari sudut pandang seperti itu. Menurut Brueggemann, ketiga interpretasi masalah Covid-19 ini dimungkinkan, tetapi tampaknya ia memilih yang ketiga.²⁰

¹⁷Hanna Tervanotko, “How the Ancient Israelites Dealt with Epidemics — the Bible Tells of Prophecy and Rituals,” *The Conversation*, 2020, <https://theconversation.com/how-the-ancient-israelites-dealt-with-epidemics-the-bible-tells-of-prophecy-and-rituals-135803>.

¹⁸Francois Tolmie and Rian Venter, “Making Sense of the COVID-19 Pandemic from the Bible – Some Perspectives,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (May 20, 2021), <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6493>.

¹⁹Tolmie and Venter.

²⁰Tolmie and Venter.



Pandangan Tafsir Fundamentalis

Orang-orang Kristen fundamentalis, khususnya mereka yang percaya pada pengangkatan, mengklaim bahwa pandemi telah diprediksi dalam Kitab Wahyu 2000 tahun sebelumnya. Harapan apokaliptik bahwa dunia akan segera berakhir telah berfluktuasi sepanjang sejarah Kristen. Di Barat, ada kepercayaan lama bahwa sejarah pasti akan sampai pada kesimpulan yang membawa malapetaka. Tahun-tahun milenium 1000 dan 2000 ditandai dengan meningkatnya ketakutan akan kiamat. Peristiwa tragis seperti *Black Death* pada tahun 1348 atau Krisis Misil Kuba pada tahun 1962 sering menimbulkan ketakutan dan persepsi bahwa akhir dunia sudah dekat. Banyak organisasi sepanjang sejarah telah mengklaim bahwa akhir dunia sudah dekat, termasuk Komunitas Oneida, Mormon, Shaker, Christadelphians, Rappites, dan Saksi-Saksi Yehuwa.²¹

Mitos apokaliptik premillenialisme, khususnya, telah berdampak besar pada agama dan politik orang Kristen, memicu keterlibatan politik injili, dan memiliki pengaruh besar pada budaya arus utama. Bahkan, Kyle menunjukkan bagaimana premilenialisme dispensasional memicu teori akhir dunia di AS. Menurut penulis ini, pemikiran tentang hari kiamat kadang-kadang “memecah” dan “menjangkiti seluruh budaya.”²² Premilenialisme berpendapat kedatangan kedua Kristus semakin dekat, bahwa waktunya dapat disimpulkan dari nubuatan alkitabiah, dan ketika itu terjadi, semua orang percaya sejati akan “diangkat” ke sorga sementara mereka yang tinggal di bumi akan pergi melalui “kesengsaraan.” Bagi penulis ini, ekonomi pasar bebas dan kekristenan Injili yang ekstrem saling terkait. Mereka yang mempertahankan imanensi kiamat terus-menerus berusaha menyelaraskan nubuatan alkitabiah dengan peristiwa dunia kontemporer.²³

David Jeremiah mengingatkan bahwa dalam Alkitab jelas tidak ada tanda-tanda pengangkatan. Covid-19 mungkin tidak memenuhi syarat penuh sebagai tanda kenabian, tetapi sebagai “pertanda” peristiwa kehidupan manusia saja. Mungkin bukan tanda masa depan, tetapi tanda hari ini dan pengingat hal-hal yang terlalu mudah kita lupakan.²⁴ Orang-orang Kristen yang salah telah hadir di media sosial sehubungan dengan wabah Covid-19 untuk menunjukkan kesamaan yang menakutkan antara

²¹Dein, “Covid-19 and the Apocalypse: Religious and Secular Perspectives.”

²²Dein.

²³Dein.

²⁴Jeremiah David, “Is the Corona Virus a Bible Prophecy,” Devotion, 2020, <https://www1.cbn.com/devotions/is-the-coronavirus-a-bible-prophecy>.

kejadian saat ini dan ramalan akhir dunia yang disajikan dalam Perjanjian Baru dalam Kitab Wahyu. Wahyu 4-22 menggambarkan serangkaian peristiwa bencana yang akan menghancurkan dunia, beberapa dilakukan oleh Empat Penunggang Kuda dari kiamat, Meskipun peran para penunggang ini memiliki banyak interpretasi, mereka sering dikenal sebagai: Perang, Wabah, Kelaparan, dan Kematian.

Pertimbangkan perkataan John Piper kepada para pendeta yang mengklaim bahwa pandemi itu adalah hukuman Tuhan atas kota-kota yang berdosa dan negara-negara yang sombong. “Tuhan kadang-kadang menggunakan penyakit untuk menjatuhkan hukuman atas mereka yang menolaknya dan menyerahkan diri mereka pada dosa,” jawab Piper.²⁵ Atau mungkin melihat ke R. R. Reno, editor jurnal Kristen konservatif *First Things*, yang berpendapat bahwa itu tidak layak untuk “penutupan massal masyarakat” hanya untuk melawan virus. “Ada sisi iblis pada sentimentalisme menyelamatkan nyawa dengan cara apa pun,” tulis Reno.²⁶

Di masa lalu, epidemi dipandang sebagai murka Allah terhadap dosa karena kurangnya pemahaman tentang penyebabnya dan kurangnya obat mengatasai pandemi. Seperti yang disebutkan dalam pendahuluan, faktor-faktor ini berkontribusi pada persepsi orang perihal pandemi. Meskipun dipuja sebagai dermawan, orang-orang tetap menganggap Tuhan itu mahakuasa, makhluk berdaulat yang kemarahan-Nya atas dosa-dosa manusia dapat mendorong-Nya untuk membawa malapetaka.²⁷ Teolog terkemuka Amerika, yaitu Stanley Hauerwas, Gilbert T. Rowe di Duke Divinity School dan Duke Law School menjelaskan bahwa karena Wahyu didasarkan pada gagasan bahwa Tuhan itu ada, Anda tidak harus mengidentifikasi apa yang Anda pelajari sebagai pengetahuan yang diperoleh dari menjadi manusia, melainkan sebagai wawasan yang diperoleh dari mengakui bahwa Anda adalah anggota ciptaan Tuhan.²⁸ Hauerwas

²⁵John Piper, *Coronavirus and Christ*, 1st ed. (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2020).

²⁶Jonathan Merritt, “Some of the Most Visible Christians in America Are Failing the Coronavirus Test,” *The Atlantic*, April 24, 2020, <https://www.theatlantic.com/ideas/archive/2020/04/christian-cruelty-face-Covid-19/610477>.

²⁷Terje Østebø, Kjetil Tronvoll, and Marit Tolo Østebø, “God’s Wrath in the Era of the Digidemic: Religious Interpretations of Covid-19 in Ethiopia,” *Journal of the American Academy of Religion* 89, no. 4 (December 31, 2021): 1334–59, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfab099>.

²⁸Kent Dunnington and Benjamin Wayman, “The Pandemic and the Future of Theology: A Conversation with Stanley Hauerwas,” *Religion*, 2022,



melanjutkan ada perasaan bahwa pandemi menunjukkan Tuhan memberi kita kehidupan, tetapi itu tidak berarti bahwa hidup itu tanpa kesulitan dan batasan.²⁹

Dalam serangkaian tulisan Ralph Drollinger, ia berpendapat bahwa penyakit itu adalah “murka konsekuensi Tuhan atas bangsa kita,” memperingatkan bahwa “setiap kali seseorang atau sekelompok perusahaan individu melanggar ajaran yang tidak terpuji dari Firman Tuhan, dia, mereka atau lembaga akan menderita konsekuensi masing-masing.”³⁰ Robert Jeffress, Teolog Kristen, menggemarkan gagasan ini dengan memperingatkan bahwa semua bencana alam pada akhirnya dapat ditelusuri kembali ke dosa.³¹

Interpretasi mereka tentang peristiwa-peristiwa baru-baru ini tidak biasa seperti yang Anda duga. Satu jajak pendapat baru-baru ini melaporkan bahwa sekitar 44 persen orang Amerika mengatakan pandemi adalah panggilan “bangun” dari Tuhan dan tanda-tanda akan datangnya penghakiman. Dari saat krisis virus korona dimulai, bahwa telah menjelaskan penyakit ini sedang memenuhi nubuatan Alkitab. Beberapa bagian Alkitab, seperti Wahyu 6 dan Matius 24, meramalkan pandemi penyakit pada saat sebelum Yesus Kristus kembali.³² Jadi apa yang sedang Tuhan lakukan sekarang? Mengapa Dia tidak menyelamatkan manusia dari Covid-19? Tuhan mengizinkan Covid-19 sebagai koreksi untuk dosa-dosa kita. Flurry menuliskan bahwa virus Covid-19 dan penyakit lain yang merebak saat ini hanyalah permulaan.³³

Menurut Life Way Research, 70 persen Protestan berhenti menghadiri gereja selama setidaknya satu tahun dari usia 18 hingga 22. Mengapa mereka pergi? Dua puluh enam persen mengatakan itu karena anggota gereja menghakimi atau munafik, dan 15 persen tambahan mengatakan itu karena anggota gereja tidak ramah. Perilaku buruk orang Kristen telah membuka pintu belakang gereja mereka.³⁴ Wabah penyakit ini

<https://www.abc.net.au/religion/pandemic-and-the-future-of-theology-with-stanley-hauerwas/13897818>.

²⁹Dunnington and Wayman.

³⁰Merritt, “Some of the Most Visible Christians in America Are Failing the Coronavirus Test.”

³¹Merritt.

³²Macdonald Brad, “Man Has Lost Control of the Corona Virus, God Has Not,” The Trumpet, 2020, <https://www.thetrumpet.com/22111-man-has-lost-control-of-the-coronavirus-god-has-not>.

³³Brad.

³⁴Brad.



akan tiba seperti “sakit bersalin,” yang berarti ia akan meningkat dalam frekuensi dan intensitas sampai hari kepulangannya. Ini berarti bahwa ketika akhir mendekati, kita harus mengharapkan wabah penyakit menular menjadi kejadian biasa.

Artikel pertama membahas langsung pandemi Covid-19 ditulis oleh Joshua Dao Wei Sim yang melihat konteks Singapura. Wei Sim membantu kita untuk memahami bagaimana orang Kristen Singapura melayani sebagai ‘aktor yang patuh’ bekerja sama dengan pemerintah untuk menangani krisis kesehatan yang dibawa oleh virus korona. Dengan kata lain, di Singapura, daripada merancang cara mereka sendiri untuk menangani pandemi, Wei Sim berpendapat, gereja-gereja sebagian besar bekerja sama dengan negara dalam sebuah langkah yang menunjukkan mereka sebagai institusi bertanggung jawab secara sosial di negara mengalami krisis kesehatan. Pendekatan ini mungkin memiliki sisi positifnya, tetapi juga merupakan latihan untuk mempertahankan diri di masa depan. Namun, seperti yang penulis kemukakan, itu juga memperlihatkan kesenjangan kemampuan gereja untuk kritis terhadap penyimpangan pemerintah dalam menangani pandemi, sehingga menunjukkan apa yang disebut dalam esai sebagai kurangnya kapasitas kenabian dalam kehidupan orang gereja ketika berurusan dengan negara.³⁵ Seperti yang kita lihat hari ini di antara orang-orang Kristen mengalami ketakutan kematian akibat Covid-19, dimana orang-orang Kristen seharusnya tidak mengalami ketakutan akan kematian karena memiliki pengharapan di dalam Kristus (1Yoh. 4:13-21). Ketika hal itu merusak komunitas mereka dan penyebaran berita, mereka yang memiliki akses ke dan bisa membaca Alkitabnya mungkin telah mencatat kesamaan dengan Wahyu dan tulah yang dijelaskan di sana. Apakah ini pertanda bahwa hukuman sedang digenapi?

Rob Buckingham mengatakan Virus korona bukan akhir dari dunia, itu tidak ada hubungannya dengan antikris atau Tanda Binatang. Buckingham memandang beberapa orang Kristen akan sangat kecewa dengan ini. Buckingham pernah bertemu orang-orang yang menikmati bencana karena mereka memenuhi nubuatan Alkitab akhir zaman. Pada tahun 1300-an terjadi Wabah Hitam menghancurkan Eropa, orang menjadi yakin bahwa tetangga Yahudi mereka diam-diam meracuni sumur-sumur Kristen. Teori konspirasi tentang Covid-19 berkisar dari percaya penyakit

³⁵Kwabena Asamoah-Gyadu, Alexander Chow, and Emma Wild-Wood, “Editorial: The COVID-19 Pandemic and World Christianity,” *Studies in World Christianity* 26, no. 3 (November 2020): 213–18, <https://doi.org/10.3366/swc.2020.0306>.

adalah *bioweapon* hingga hasil makan sup kelelawar. Dari peristiwa wabah Hitam di Eropa dapat diambil kesimpulan bahwa Virus korona tidak ada hubungannya dengan Wahyu 13.³⁶

Pandangan Tafsir Pentakosta dan Karismatik

Keyakinan Pentakosta dan Karismatik tentang iman dan kejahatan dalam keberadaan manusia; dan aspek kenabian sangat penting dalam reaksi keagamaan terhadap pandemi tersebut. Pandemi Covid-19 telah menguji iman banyak orang, termasuk orang-orang Kristen dengan melakukan doa bersama untuk menggagalkan virus yang mereka yakini dilepaskan oleh iblis di planet ini. Virus korona “dikutuk” dalam banyak khotbah, terutama yang berasal dari gerakan Karismatik, sebagai setan dan agen iblis yang berusaha menyakiti orang Tuhan.³⁷ Lebih lanjut mengingat pemahaman yang menitikberatkan pada kejahatan yang kuat sebagai yang diproduksi secara spiritual, pandemi juga mendorong budaya keagamaan Pantekosta atau Karismatik saat ini dalam menggerakkan doa untuk kebaikan publik.³⁸ Selama hampir 2.000 tahun, pengikut Kristus telah mencari tahu kapan penghakiman terakhir akan datang. Ketika Yesus berjalan di bumi, dosa dan dampaknya telah meninggalkan jejaknya selama 4.000 tahun. Kematian, penyakit, penderitaan, kesedihan, dan rintihan telah menjadi bagian dari pengalaman manusia sejak hari Adam dan Hawa makan dari pohon terlarang. Semua ciptaan, Paulus mengingatkan kita, mengeluh sambil menunggu untuk dibebaskan dari belenggu korupsi dan penyingkapan anak-anak Allah, yang sering disamakan dengan negara seperti Eden yang tinggal bersama Allah (Rm. 8:18–25).

Duduk di Bukit Zaitun, para murid Yesus bertanya kepadanya tentang akhir zaman (Mat. 24). Para murid membantah dengan tepat bagaimana menafsirkan kata-kata Kristus di Bukit Zaitun dan perkataan Yesus ini mengimplikasikan kepada kita harus berhati-hati untuk bermurah hati kepada mereka yang memegang posisi berbeda tentang apakah teks kitab suci itu telah dipenuhi atau masih akan datang. Jika orang-orang Yahudi pada saat kedatangan Kristus yang pertama telah salah memahami

³⁶Rob Buckingham, “What Does the Bible Say about the Coronavirus,” *My Christian Daily*, 2020, <https://mychristiandaily.com/pastor-what-does-the-bible-say-about-the-coronavirus/>.

³⁷Kwabena Asamoah-Gyadu, “Pentecostalism and Coronavirus,” *Spiritus* 6, no. 1 (2021): 157–174, <http://digitalshowcase.oru.edu/spiritus/>.

³⁸Asamoah-Gyadu.



tanda-tanda, demikian juga pada kedatangan Yesus kedua akan terlihat juga diperdebatkan di antara orang Tuhan hari ini.

Covid-19 telah menjadi pertanda akhir zaman.³⁹ Namun demikian setiap penyakit, gempa bumi, perang, dan perebutan kekuasaan yang mengingatkan akan noda dan kutuk dosa di dunia. Tuhan tahu kapan dia akan membawa kesempurnaan dan Kristus akan kembali, dan orang Tuhan bisa mempercayainya dengan melakukan apa yang benar. Perang yang berkecamuk, sampar yang menyebar, bencana kelaparan, gempa gunung, dan pemimpin mencari kekuasaan; tetapi semua hal ini hanyalah pengingat bahwa orang Tuhan masih hidup di dunia yang rusak karena dosa ketika menunggu kembalinya Tuhan Yesus.⁴⁰ Adam pertama membawa kerusakan itu, tetapi Adam kedua datang untuk membawa kesempurnaan kembali ke dunia. Saat kita melihat dunia, seharusnya memacu kita untuk memberi tahu orang lain tentang harapan yang kita miliki dalam Kristus yang akan datang dan membuat kita merindukan hari kemuliaan dari kedatangan-Nya kembali.

Pandangan Tafsir Biblikal

Alkitab mengajarkan secara eksplisit dan melalui contoh-contoh bahwa orang percaya akan menghadapi kesulitan, bagaimana kita dapat dihibur dan percaya kepada Allah? Dengan beralih ke janji-janji dari Firman Tuhan dan merefleksikan karakter dan atribut Tuhan. Biarkan kebenaran menjadi “balsem” yang menenangkan kecemasan. Selain itu, inilah mengapa penting bagi orang untuk percaya kepada Tuhan. Pencobaan dan kesulitan adalah ketika tindakan harus diambil dalam kehidupan rohani manusia. Sebaliknya, manusia akan cemas, tidak mengerti mengapa Tuhan, yang menurut pemahaman manusia, tidak melakukan apa yang orang inginkan. Teologi dan doktrin merupakan hal yang penting dan dalam konteks ini,⁴¹ orang diharapkan mengembangkan teologi yang kuat dengan membaca semua Firman Tuhan. Faktanya, situasi krisis dapat dianggap sebagai katalisator untuk penerimaan teks dan tradisi kanonis karena krisis ditandai oleh tekanan yang disebabkan oleh paksaan, ketidakpastian, dan

³⁹Roger Patterson, “Corona Virus Sign End,” *Answer in Genesis*, 2020, <https://answersingenesis.org/coronavirus/coronavirus-sign-end-times/>.

⁴⁰Patterson.

⁴¹Ebenhaizer I. Nuban Timo and Bobby Kurnia Putrawan, “THE BIBLE IN CONTEXTUAL THEOLOGICAL WORK IN INDONESIA,” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (June 10, 2021): 1–24, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.24>.

urgensi untuk menyelesaikan situasi Covid-19, seperti yang diungkapkan: Tom Wright (2020), Rowan Williams (2020), Walter Brueggemann (2020) dan John Piper (2020) menerbitkan buku (dalam bahasa Inggris).⁴²

Thomas Kutty menuliskan bahwa jika mempelajari makna kehidupan dari komunitas Yohanes di Injil Yohanes, maka memperlihatkan bagaimana orang-orang mengalami pengucilan sosial, kesehatan yang buruk, kekurangan sumber daya, prosedur pembersihan yang berkelanjutan dalam lingkungan sosio-religius, dan politik-kultural di tengah kesengsaraan dan penderitaan mereka. Yesus memberi mereka harapan dan membebaskan mereka dari cengkeraman marginalisasi dan dehumanisasi. Yesus datang untuk menghembuskan kehidupan dan nafas yang berlimpah kepada orang-orang saat mereka mengalami lingkungan yang tidak bernyawa.⁴³

Wright menulis dalam bukunya *God and the Pandemic*, ketika ada orang bertanya, “Dimanakah Tuhan?” dan orang lainnya menjawab, “Tuhan di luar sana di garis depan, menderita dan sekarat untuk memberikan kesembuhan dan harapan” untuk pertanyaan dimana Tuhan berada di tengah pandemi. Ini sebenarnya adalah kuasa penyembuhan Yesus sendiri. Wright membandingkan isolasi mandiri dan tindakan pandemi dengan periode pengasingan seperti Babel, ketika orang Allah tidak pernah sepenuhnya senang tetapi tetap memperhatikan kesehatan kota dan ingin kembali ke Yerusalem.⁴⁴ Orang Kristen perlu melihat realitas pandemi untuk mendorong orang untuk terus bekerja dan berjuang untuk membawa keadilan dan rekonsiliasi di dunia ini, orang harus merindukan kembalinya Kristus dan penegakkan ciptaan baru (Rm. 8:18-22).⁴⁵

⁴²Peter Ben-Smit, “Crisis as a Catalyst: Early Christian Texts and the COVID-19 Pandemic,” *Journal for the Study of the New Testament* 44, no. 1 (September 3, 2021): 3–7, <https://doi.org/10.1177/0142064X211028819>.

⁴³Johnson Thomaskutty, “God in the Midst of Pandemic COVID-19: Reflections Based on John 5:1-181,” *BIBLICAL STUDIES JOURNAL* 03, no. 04 (2021): 01–07, <https://doi.org/10.54513/BSJ.2021.3401>.

⁴⁴Abeneazer Urga, “God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Coronavirus and Its Aftermath,” *Themelios: An International Journal for Pastors and Students of Theological and Religious Studies* 45, no. 3 (2020): 712–713, https://www.researchgate.net/publication/346955423_God_and_the_Pandemic_A_Christian_Reflection_on_the_Coronavirus_and_Its_Aftermath_Themelios_Volume_45_Issue_3_December_2020_712-713.

⁴⁵Robert S. White and Roger Patterson, “Abbott. What About Viruses? A Christian Reflection on Covid-19,” *Faraday*, 2020, <https://www.faraday.cam.ac.uk/wp-content/uploads/2020/06/What-About-Viruses-A-Christian-Reflection-on-Covid-19-Robert-S.-White-and-Roger-P.-Abbott.pdf>.



IMPLIKASI TAFSIR COVID-19 DI INDONESIA

Respons gereja-gereja di Indonesia terhadap Covid-19 juga berbeda-beda. Dalam penelitiannya Sukamto menjelaskan bahwa pada tahun 2020, Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) mengeluarkan surat pemberitahuan kepada jemaat untuk melakukan semua kegiatan pengabdian masyarakat (baik ibadah Minggu maupun keluarga) di rumah bersama keluarga, semaksimal mungkin sesuai yang dijelaskan dalam surat Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) pada 15 Maret 2020.⁴⁶ Sebaliknya, beberapa pemimpin gereja di denominasi Pentakosta dan Karismatik keberatan dengan permohonan tersebut dengan berbagai alasan. Alhasil, beberapa gereja, seperti Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) di Surabaya, Jawa Timur, dan Medan, Sorangera Utara, tetap menggelar ibadah pada Maret 2020.⁴⁷

Pemahaman teologis tentang hubungan Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) dengan negara atau pemerintah dapat ditemukan dalam Bab 25 Ordo Gereja: "GMIM terpanggil untuk menjalin hubungan kerja sama dengan pemerintah dan organisasi masyarakat yang bersifat positif, kreatif, kritis, realistik, dan dinamis dalam segala bentuk kegiatan yang tidak bertentangan dengan tata gereja," ditetapkan oleh pemerintah dan otoritas medis menunjukkan bagaimana Gereja berusaha untuk melibatkan negara sebagai mitra dalam menanggapi pandemi dan tanggung jawabnya terhadap kesehatan masyarakat.⁴⁸

Samuel Hakh mempromosikan Covid-19 sebagai tongkat dan sebagai manifestasi kasih Tuhan bagi orang manusia, berdasarkan gagasan *poyeia* dalam Ibrani 12:4-13, yang akan membantu mereka menjalani kehidupan yang murni dan menghasilkan buah kebenaran. Samuel Hakh memaknai Covid-19 sebagai wujud kasih Tuhan kepada manusia berdasarkan konsep *paideia* dalam Ibrani 12:3-14, Covid-19 harus ditafsirkan tidak hanya sebagai hukuman tetapi juga sebagai manifestasi dari kasih Tuhan kepada manusia. Orang-orang harus menyadari bahwa hajaran Tuhan melalui Covid-19 adalah manifestasi lain dari kasih Tuhan, meminta

⁴⁶Amos Sukamto and S. Panca Parulian, "Religious Community Responses to the Public Policy of the Indonesian Government Related to the Covid-19 Pandemic," *Journal of Law, Religion and State* 8, no. 2–3 (December 16, 2020): 273–83, <https://doi.org/10.1163/22124810-2020006>.

⁴⁷Sukamto and Panca Parulian.

⁴⁸Denni H.R. Pinontoan, "Minahasan Church's Response to COVID-19 in North Sulawesi, Indonesia," *Asia Research Institute* (Singapore, 2020), <https://ari.nus.edu.sg/20331-55/>.



mereka untuk menjalani kehidupan yang murni di hadapan Tuhan dan menghasilkan buah kebenaran yang damai.⁴⁹

Hermanto menyebutkan bahwa implikasi dari tafsir seharusnya gereja dan orang Allah perlu membentuk kelompok-kelompok kecil yang dapat saling memperhatikan, membangun, dan mendukung satu sama lain. Banyak orang dan keluarga akan dapat menerima bantuan awal melalui kelompok ini. Setiap orang Tuhan tidak peduli, melaikkan berserah sepenuhnya kepada Tuhan melalui doa.⁵⁰ Berserah diri kepada Tuhan, yang berarti menerima apa pun yang terjadi dalam hidupnya karena semua dari Tuhan. Ketika hal ini dilakukan, damai sejahtera Allah akan memenuhi hati dan jiwanya, dan ketenteraman Allah akan menyelimuti hidupnya.⁵¹ Lakukan tindakan kasih yang nyata kepada orang lain; jika ada orang lapar, beri mereka makan; jika ada orang sakit, sembuhkan mereka, dan jika ada orang telanjang, berilah mereka pakaian.

Widjaja, dkk, menjelaskan bahwa selama Covid-19, ketika orang-orang di seluruh dunia menderita dan mencari bantuan, Alkitab sering menyebutkan penderitaan manusia dan berfungsi sebagai katalis bagi orang untuk kembali, bertobat, dan percaya kepada Tuhan. Pandemi ini tampaknya menjadi kebangkitan besar bagi kekristenan di Indonesia, khususnya di kalangan Gereja Bethel Indonesia (GBI). Menurut sudut pandang yang berbeda, perkembangan GBI di seluruh tanah air memperkuat iman Kristen.⁵²

Ketakutan akan Covid-19 telah memicu kekhawatiran luas di tengah masyarakat. Dari penelitian tafsir teologis Covid-19 telah memunculkan banyak tafsir di kalangan teolog Kristen. Pandemi adalah pembalasan Tuhan. Tetapi, Covid-19 juga dilihat sebagai hukuman dari bentuk kasih Tuhan yang tak terbatas untuk kita. Manusia sebagai ciptaan Tuhan seperti orang tua yang melihat anaknya berbuat salah dan orang tua bertanggung

⁴⁹Samuel Benyamin Hakh, “Covid-19 as Paideia: Reviewing the Theological Meaning of Covid-19 Based on Concept of the Paideia in Hebrews 12:4-13,” *Kurios* 7, no. 1 (May 2, 2021): 97, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.256>.

⁵⁰Yanto Paulus Hermanto, “True Response to Covid-19plague Reviewed from The Perspective of Christian Faith. Series 3,” *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)* 25, no. 3 (2020): 33–36, <https://doi.org/10.9790/0837-2505033336>.

⁵¹Lydia Weniati Augustiana, Amos Neolaka, and Maya Malau, “Pandemi Covid-19 Suatu Tantangan Ketaatan Remaja Kristen Pada Protokol Kesehatan,” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (December 28, 2021): 31–45, <https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.31>.

⁵²Fransiskus I. Widjaja et al., “Fruit in the Unfruitful Season: A Case Study of the Indonesian Bethel Church’s Response to the COVID-19 Pandemic,” *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (August 10, 2021), <https://doi.org/10.4102/ve.v42i1.2247>.



jawab untuk mendidik anak-anaknya agar mereka kembali ke jalan yang benar.

Orang Kristen tidak perlu takut atau membiarkan cerita kita terutama tentang masalah kehidupan yang begitu nyata di tengah pandemi. Orang Kristen menantikan akhir yang dijanjikan Allah, yaitu bumi dan sorga baru di mana keadilan berkuasa, yang akan terjadi ketika Yesus datang. Tidak akan ada penyakit atau kematian dalam ciptaan baru itu, yang berarti bahwa “tidak akan ada lagi tangisan, tangisan, atau penderitaan, karena hal-hal sebelumnya [akan] telah berlalu” (1Ptr. 3:13; Why. 21:44). Kabar Baik tentang Yesus Kristus pada intinya adalah Injil. Orang-orang Kristen mengakui realitas kehancuran dunia ini serta realitas kuasa Allah atasnya dan rencana jangka panjang-Nya untuk ciptaan baru. Ini merekomendasikan bahwa orang Kristen dipanggil berusaha menghilangkan kesenjangan yang tidak adil dalam uang dan sumber daya yang sering membuat orang miskin, orang sakit, dan orang tua menjadi yang paling rentan dan paling menderita. Ini juga mendorong orang percaya untuk harus membantu masyarakat untuk menciptakan ketahanan terhadap pandemi.

KESIMPULAN

Implikasi dari berbagai tafsir tentang Covid-19 telah memberikan perbedaan penerapan bagaimana menghadapi pandemi ini dalam hal pemahaman teologis tafsir tentang Covid-19 yang berujung pada penerapan ibadah. Di kalangan Protestan, gereja-gereja arus fundamental, serta gereja-gereja Pantekosta yang berafiliasi dengan PGI, umumnya mengikuti aturan pemerintah. Tetapi beberapa kelompok Pantekosta berusaha untuk tetap mengadakan ibadah komunal untuk tujuan persekutuan dan sakramen gereja, walau akhirnya dipaksa untuk mematuhi aturan pemerintah. Hal ini jelas terjadi karena perbedaan tafsir teologis tentang Covid-19 dalam menyikap dan menerapkan kehidupan di masa pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asamoah-Gyadu, Kwabena. “Pentecostalism and Coronavirus.” *Spiritus* 6, no. 1 (2021): 157–174. <http://digitalshowcase.oru.edu/spiritus/>.
- Asamoah-Gyadu, Kwabena, Alexander Chow, and Emma Wild-Wood. “Editorial: The COVID-19 Pandemic and World Christianity.” *Studies in World Christianity* 26, no. 3 (November 2020): 213–18. <https://doi.org/10.3366/swc.2020.0306>.



Augustiana, Lydia Weniati, Amos Neolaka, and Maya Malau. "Pandemi Covid-19 Suatu Tantangan Ketaatan Remaja Kristen Pada Protokol Kesehatan." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (December 28, 2021): 31–45. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.31>.

Banarto, Kris. "Covid-19, Berkat Atau Bencana?" *Kompasiana*. January 15, 2021.

https://www.kompasiana.com/krisbanarto5251/5ec0fc34097f3630874f75e2/covid-19-berkat-apa-bencana?page=2&page_images=1.

Ben-Smit, Peter. "Crisis as a Catalyst: Early Christian Texts and the COVID-19 Pandemic." *Journal for the Study of the New Testament* 44, no. 1 (September 3, 2021): 3–7. <https://doi.org/10.1177/0142064X211028819>.

Brad, Macdonald. "Man Has Lost Control of the Corona Virus, God Has Not." *The Trumpet*, 2020. <https://www.thetrumpet.com/22111-man-has-lost-control-of-the-coronavirus-god-has-not>.

Buckingham, Rob. "What Does the Bible Say about the Coronavirus." *My Christian Daily*, 2020. <https://mychristiandaily.com/pastor-what-does-the-bible-say-about-the-coronavirus/>.

David, Jeremiah. "Is the Corona Virus a Bible Prophecy." Devotion, 2020. <https://www1.cbn.com/devotions/is-the-coronavirus-a-bible-prophecy>.

Dein, Simon. "Covid-19 and the Apocalypse: Religious and Secular Perspectives." *Journal of Religion and Health* 60, no. 1 (February 2021): 5–15. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01100-w>.

Doang, Yunus. "PANDEMI COVID 19 DAN KEMISKINAN ; SUATU PRESPEKTIF TEOLOGI KRISTEN." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 4, no. 1 (February 10, 2021): 20–33. <https://doi.org/10.36972/jvow.v4i1.71>.

Donkor, Kwabena. "Is God Responsible for COVID-19?" *Reflections: Biblical Research Institute* 7 (2020): 1–24. https://www.adventistbiblicalresearch.org/wp-content/uploads/2020/06/Reflections-70-April-June-2020-Final_0.pdf.

Duhoe, Alberta Aseye Ama, and Bernard Akuetey Toffa. "COVID-19: A



- Blessing or Curse on Affected Countries and Its Citizens.” *Research Journal in Advanced Social Sciences* 1 (May 20, 2020): 32–39. <https://doi.org/10.58256/rjass.v1i.106>.
- Dunnington, Kent, and Benjamin Wayman. “The Pandemic and the Future of Theology: A Conversation with Stanley Hauerwas.” *Religion*, 2022. <https://www.abc.net.au/religion/pandemic-and-the-future-of-theology-with-stanley-hauerwas/13897818>.
- Hakh, Samuel Benyamin. “Covid-19 as Paideia: Reviewing the Theological Meaning of Covid-19 Based on Concept of the Paideia in Hebrews 12:4-13.” *Kurios* 7, no. 1 (May 2, 2021): 97. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.256>.
- Hermano, Yanto Paulus. “True Response to Covid-19plague Reviewed from The Perspective of Christian Faith. Series 3.” *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)* 25, no. 3 (2020): 33–36. <https://doi.org/http://doi.org/10.9790/0837-2505033336>.
- Levin, Jeff. “The Faith Community and the SARS-CoV-2 Outbreak: Part of the Problem or Part of the Solution?” *Journal of Religion and Health* 59, no. 5 (October 2, 2020): 2215–28. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01048-x>.
- McCaffrey, Graham, Shelley Raffin-Bouchal, and Nancy J. Moules. “Hermeneutics as Research Approach: A Reappraisal.” *International Journal of Qualitative Methods* 11, no. 3 (July 1, 2012): 214–29. <https://doi.org/10.1177/160940691201100303>.
- Merritt, Jonathan. “Some of the Most Visible Christians in America Are Failing the Coronavirus Test.” *The Atlantic*. April 24, 2020. <https://www.theatlantic.com/ideas/archive/2020/04/christian-cruelty-face-covid-19/610477>.
- Nassaji, Hossein. “Qualitative and Descriptive Research: Data Type versus Data Analysis.” *Language Teaching Research* 19, no. 2 (March 26, 2015): 129–32. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>.
- Østebø, Terje, Kjetil Tronvoll, and Marit Tolo Østebø. “God’s Wrath in the Era of the Digidemic: Religious Interpretations of Covid-19 in Ethiopia.” *Journal of the American Academy of Religion* 89, no. 4 (December 31, 2021): 1334–59. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfab099>.

- Patterson, Roger. "Corona Virus Sign End." *Answer in Genesis*. 2020. <https://answersingenesis.org/coronavirus/coronavirus-sign-end-times/>.
- Pinontoan, Denni H.R. "Minahasan Church's Response to COVID-19 in North Sulawesi, Indonesia." *Asia Research Institute*. Singapore, 2020. <https://ari.nus.edu.sg/20331-55/>.
- Piper, John. *Coronavirus and Christ*. 1st ed. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2020.
- Piret, Jocelyne, and Guy Boivin. "Pandemics Throughout History." *Frontiers in Microbiology* 11 (January 15, 2021): 1–16. <https://doi.org/10.3389/fmicb.2020.631736>.
- Roberto, Melissa. "Kourtney Kardashian Shares Bible Passage Suggesting God Would Punish Evil World with an 'Epidemic.'" *Fox News*. 2020. <https://www.foxnews.com/entertainment/kourtney-kardashian-bible-passage-god-punish-evil-world-epidemic-coronavirus>.
- Sukamto, Amos, and S. Panca Parulian. "Religious Community Responses to the Public Policy of the Indonesian Government Related to the Covid-19 Pandemic." *Journal of Law, Religion and State* 8, no. 2–3 (December 16, 2020): 273–83. <https://doi.org/10.1163/22124810-2020006>.
- Suratman, Efesus. "Tinjauan Teologis Terhadap Pandemi Coronavirus Disease 2019 Dalam Prinsip Pembalasan." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (April 30, 2021): 258–78. <https://doi.org/10.38091/man Raf.v7i2.145>.
- Tervanotko, Hanna. "How the Ancient Israelites Dealt with Epidemics — the Bible Tells of Prophecy and Rituals." *The Conversation*. 2020. <https://theconversation.com/how-the-ancient-israelites-dealt-with-epidemics-the-bible-tells-of-prophecy-and-rituals-135803>.
- Thomaskutty, Johnson. "God in the Midst of Pandemic COVID-19: Reflections Based on John 5:1-181." *BIBLICAL STUDIES JOURNAL* 03, no. 04 (2021): 01–07. <https://doi.org/10.54513/BSJ.2021.3401>.
- Timo, Ebenhaezer I Nuban, Edim Bahabol, and Bobby Kurnia Putrawan. "REVIVAL OF LOCAL RELIGION: A Challange for Church and

- National Life in Indonesia.” *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 1, no. 1 (July 26, 2020): 71–86. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v1i1.9>.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban, and Bobby Kurnia Putrawan. “THE BIBLE IN CONTEXTUAL THEOLOGICAL WORK IN INDONESIA.” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (June 10, 2021): 1–24. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.24>.
- Tolmie, Francois, and Rian Venter. “Making Sense of the COVID-19 Pandemic from the Bible – Some Perspectives.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (May 20, 2021). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6493>.
- Urga, Abeneazer. “God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Coronavirus and Its Aftermath.” *Themelios: An International Journal for Pastors and Students of Theological and Religious Studies* 45, no. 3 (2020): 712–713. https://www.researchgate.net/publication/346955423_God_and_the_Pandemic_A_Christian_Reflection_on_the_Coronavirus_and_Its_Aftermath_Themelios_Volume_45_Issue_3_December_2020_712-713.
- Valerio, Ruth, and Gideon Heugh. “A Christian Perspective On Covid-19.” tearfund, 2020. <https://learn.tearfund.org/en/resources/bible-studies/covid19-a-christian-perspective>.
- Verster, Pieter. “A Theological Engagement with the Covid-19 Pandemic.” *Pharos Journal of Theology* 101 (2020): 1–14. https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_49__vol_101__2020__ufs.pdf.
- White, Robert S., and Roger Patterson. “Abbott. What About Viruses? A Christian Reflection on Covid-19.” *Faraday*, 2020. <https://www.faraday.cam.ac.uk/wp-content/uploads/2020/06/What-About-Viruses-A-Christian-Reflection-on-Covid-19-Robert-S.-White-and-Roger-P.-Abbott.pdf>.
- Widjaja, Fransiskus I., Rubin A. Abraham, Fredy Simanjuntak, Noh I. Boiliu, and Otieli Harefa. “Fruit in the Unfruitful Season: A Case Study of the Indonesian Bethel Church’s Response to the COVID-19 Pandemic.” *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (August 10, 2021).



<https://doi.org/10.4102/ve.v42i1.2247>.

Wild-Wood, Emma, and Alexander Chow. "COVID-19 and Christianity." *The Round Table* 109, no. 4 (July 3, 2020): 474–75.
<https://doi.org/10.1080/00358533.2020.1790773>.

Wright, Tom. *God and The Pandemic*. London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2020.

